Tau Lempu: Journal of Islamic Family Law and Constitutional Law

Penerbit:

Fakultas Syariah dan hukum, LP2M Institut Agama islam (IAI) DDI Sidrap

Tau Lempu': Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Hukum Tata Negara is indexed by Google Scholar and licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Kasus Bullying: Studi Fenomenologi di Madrasah Aliyah DDI Polewali

Jumiati, Abd. Hakim, Umar, Nur fadillah, Widya, Putri Kurniati
IAI DDI Sidenreng Rappang
E-mail: jumiyatiddisidrap@gmail.com

Abstract

*Bullying in educational settings is a serious issue that not only disrupts the learning environment but also impacts students' mental health, social development, academic motivation, and character formation. In the context of *madrasahs* (Islamic schools), the issue of bullying requires a nuanced understanding, as these institutions serve not only as formal educational centers but also as spaces for moral and religious guidance and the shaping of students' social identities. This article aims to analyze the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in handling bullying cases through a phenomenological study at Madrasah Aliyah DDI Polewali. The research employs a qualitative phenomenological approach to understand the subjective experiences of BK teachers, student victims, student perpetrators, homeroom teachers, and school administrators regarding bullying incidents. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and document analysis, and subsequently processed using stages of data reduction, thematic grouping, meaning interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that BK teachers play a strategic role as early detectors, individual counselors, mediators of social relationships, facilitators of group services, liaisons among students, homeroom teachers, parents, and school leadership, as well as drivers of a child-friendly school culture. However, this role has not been fully optimized due to obstacles such as victims' reluctance to open up, the normalization of teasing as mere joking, limited counseling service hours, weak reporting systems, and the stigma that visiting the counseling office implies a student is a "problem student." This article asserts that addressing bullying in *madrasahs* cannot rely solely on reactive measures taken after an incident occurs; rather, it requires a comprehensive approach involving prevention systems, early detection, continuous counseling, the strengthening of Islamic character, parental collaboration, and firm school policies against all forms of violence. Consequently, BK teachers must be positioned as key actors within the student protection ecosystem, rather than merely as administrators of services..*

Kata Kunci: *Bimbingan Konseling, Bullying, Guru BK, MA DDI Polewali*

Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan di lingkungan pendidikan yang masih sering terjadi dan kerap dianggap sebagai perilaku biasa dalam interaksi peserta didik. Bullying dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, sosial, psikologis, maupun digital. Bentuk fisik dapat berupa mendorong, memukul, menjegal, atau merusak barang milik korban. Bentuk verbal dapat

berupa ejekan, hinaan, julukan merendahkan, ancaman, body shaming, atau komentar yang mempermalukan. Bentuk sosial dapat berupa pengucilan, penyebaran rumor, penolakan dalam kelompok pertemanan, dan upaya merusak reputasi korban. Sementara itu, cyberbullying terjadi melalui media digital, seperti grup percakapan, media sosial, atau penyebaran konten yang mempermalukan korban (Armitage, 2021; Han et al., 2025).

Dalam kajian pendidikan dan psikologi, bullying tidak dapat disamakan dengan konflik biasa antarpeserta didik. Konflik umumnya terjadi antara pihak yang relatif setara dan tidak selalu berulang, sedangkan bullying ditandai oleh unsur kesengajaan, pengulangan, dan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Ketimpangan kekuasaan tersebut dapat berbentuk kekuatan fisik, popularitas, senioritas, kemampuan ekonomi, kemampuan akademik, pengaruh kelompok, atau dominasi dalam relasi sosial peserta didik (Gaffney et al., 2021; O'Brien et al., 2024). Oleh karena itu, penanganan bullying tidak cukup dilakukan melalui teguran singkat atau perdamaian formal, tetapi perlu menyentuh akar relasi kuasa, budaya teman sebaya, kondisi psikologis korban, perilaku pelaku, serta iklim sekolah atau madrasah.

Fenomena bullying menjadi isu penting karena dampaknya bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Korban bullying dapat mengalami ketakutan datang ke sekolah, penurunan motivasi belajar, rendah diri, kesulitan berkonsentrasi, gangguan tidur, kecemasan, depresi, bahkan pikiran menyakiti diri (Arslan et al., 2021; Ye et al., 2023). Pelaku bullying juga berisiko mengembangkan pola perilaku agresif, rendah empati, kesulitan mengelola emosi, dan kecenderungan menyelesaikan konflik melalui dominasi atau kekerasan (Gaffney et al., 2021). Sementara itu, peserta didik yang menjadi saksi dapat belajar bahwa kekerasan adalah sesuatu yang dapat ditoleransi apabila tidak ditindak secara tegas. Dengan demikian, bullying bukan hanya masalah individual antara pelaku dan korban, melainkan persoalan iklim sosial satuan pendidikan (UNESCO, 2025).

Dalam konteks Indonesia, perhatian terhadap bullying semakin menguat seiring meningkatnya laporan kekerasan di lingkungan pendidikan. PISA 2022 menunjukkan bahwa 25% siswi dan 30% siswa laki-laki Indonesia melaporkan menjadi korban tindakan bullying setidaknya beberapa kali dalam sebulan (OECD, 2023). Data ini menunjukkan bahwa bullying masih menjadi persoalan serius yang membutuhkan kebijakan pencegahan dan penanganan secara

sistematis. Pemerintah juga telah menerbitkan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, yang memasukkan perundungan sebagai salah satu bentuk kekerasan yang harus dicegah dan ditangani melalui mekanisme pelaporan, pemeriksaan, rekomendasi, tindak lanjut, dan pemulihan (Kemendikbudristek, 2023). Walaupun madrasah berada dalam ekosistem Kementerian Agama, semangat perlindungan peserta didik dari kekerasan tetap relevan karena madrasah memiliki kewajiban moral, pedagogis, dan kelembagaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman.

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan menengah berciri khas Islam memiliki tanggung jawab ganda. Di satu sisi, madrasah bertugas mengembangkan kemampuan akademik peserta didik. Di sisi lain, madrasah memiliki mandat membentuk akhlak, adab sosial, dan kepekaan moral peserta didik. Karena itu, bullying di madrasah tidak dapat dipahami hanya sebagai pelanggaran tata tertib, tetapi juga sebagai kegagalan relasi sosial yang bertentangan dengan nilai rahmah, ukhuwah, penghormatan terhadap martabat manusia, dan ajaran Islam tentang larangan merendahkan sesama. Dalam konteks Madrasah Aliyah DDI Polewali, isu bullying perlu dianalisis melalui pengalaman langsung warga madrasah, terutama guru BK yang berhadapan dengan dinamika siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Bimbingan Konseling memiliki posisi strategis dalam penanganan bullying. Guru BK bukan hanya bertugas memberikan nasihat kepada siswa bermasalah, melainkan menjalankan layanan profesional yang meliputi layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Dalam kasus bullying, guru BK dapat berperan dalam pencegahan melalui layanan informasi, bimbingan klasikal, pendidikan empati, penguatan keterampilan sosial, dan kampanye anti-bullying. Guru BK juga berperan dalam penanganan melalui konseling individual terhadap korban dan pelaku, konseling kelompok, mediasi terbatas yang aman, asesmen kebutuhan psikologis, kolaborasi dengan wali kelas dan orang tua, serta rujukan apabila korban membutuhkan layanan psikologis lebih lanjut (ASCA, 2024; Malek, 2024; Salsabila et al., 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa layanan BK memiliki kontribusi penting dalam mencegah dan menangani bullying di sekolah. Salsabila et al. (2022) menegaskan bahwa layanan khusus BK dapat membantu sekolah dalam mengenali, mencegah, dan menangani kasus bullying melalui kolaborasi antara

guru, peserta didik, dan orang tua. Hagami et al. (2023) menemukan bahwa bimbingan konseling berperan dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang dampak bullying dan membantu korban mengembangkan keberanian untuk melapor. Masri et al. (2023) menunjukkan bahwa upaya guru BK dalam mencegah bullying dapat dilakukan melalui layanan informasi, bimbingan kelompok, dan pembinaan sikap sosial. Tohari et al. (2023) menyatakan bahwa strategi guru BK dalam menangani perundungan pada remaja awal memerlukan pendekatan yang tidak hanya menghentikan perilaku pelaku, tetapi juga membangun kembali relasi sosial yang sehat. Fitri et al. (2024) juga menekankan bahwa guru BK memiliki peran penting melalui layanan informasi dan konseling individual dalam menangani bullying di sekolah.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran guru BK dalam menangani bullying, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, sebagian penelitian masih bersifat deskriptif dan belum menggali pengalaman subjektif guru BK, korban, pelaku, dan warga sekolah secara mendalam. Kedua, studi mengenai bullying sering dilakukan di sekolah umum, sementara konteks madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakter sosial, budaya, dan religius yang berbeda. Ketiga, penelitian tentang peran guru BK sering menempatkan guru BK sebagai pelaksana layanan, tetapi belum cukup mengkritisi keterbatasan struktural yang dihadapi guru BK, seperti beban administrasi, rasio guru BK dan siswa, minimnya ruang konseling yang aman, serta belum kuatnya sistem pelaporan kasus. Keempat, masih terbatas kajian fenomenologis yang menelaah bagaimana bullying dimaknai oleh warga madrasah dan bagaimana guru BK membangun strategi penanganan berdasarkan pengalaman nyata di lingkungan madrasah.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis peran guru Bimbingan Konseling dalam penanganan kasus bullying melalui studi fenomenologi di Madrasah Aliyah DDI Polewali. Fokus pembahasan diarahkan pada pengalaman guru BK dalam mengidentifikasi kasus bullying, bentuk layanan yang diberikan kepada korban dan pelaku, pola kolaborasi dengan wali kelas, orang tua, dan pimpinan madrasah, hambatan penanganan kasus, serta strategi penguatan layanan BK berbasis madrasah ramah anak. Artikel ini menggunakan perspektif fenomenologi karena bullying bukan hanya peristiwa perilaku, tetapi pengalaman yang dialami, dimaknai, disembunyikan, dinegosiasikan, dan direspons oleh aktor-aktor pendidikan dalam kehidupan sehari-hari..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, pengalaman, persepsi, dan praktik guru BK dalam menangani bullying, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial dan psikologis yang melatarbelakangi tindakan peserta didik, respons guru BK, serta budaya madrasah dalam menyikapi bullying (Creswell & Creswell, 2023; Denzin et al., 2023).

Jenis fenomenologi digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengalaman hidup atau lived experience para informan. Fenomenologi berusaha memahami bagaimana suatu fenomena dialami dan diberi makna oleh subjek penelitian. Dalam konteks artikel ini, fenomena yang dikaji adalah penanganan kasus bullying oleh guru BK di Madrasah Aliyah DDI Polewali. Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti tidak hanya menanyakan prosedur penanganan kasus, tetapi juga menggali bagaimana guru BK memahami penderitaan korban, bagaimana pelaku memaknai tindakannya, bagaimana siswa saksi memosisikan diri, dan bagaimana madrasah membangun respons kelembagaan terhadap kasus bullying (Braun & Clarke, 2022).

Lokasi penelitian adalah Madrasah Aliyah DDI Polewali. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab akademik dan moral dalam membentuk perilaku peserta didik. Subjek penelitian meliputi guru BK, kepala madrasah atau wakil kepala bidang kesiswaan, wali kelas, peserta didik korban bullying, peserta didik yang pernah terlibat sebagai pelaku, dan beberapa peserta didik yang menjadi saksi atau teman sebaya. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan atau pengetahuan informan terhadap kasus bullying dan layanan BK di madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman guru BK dalam menangani kasus bullying, jenis kasus yang sering muncul, tahapan layanan yang diberikan, hambatan yang dihadapi, serta strategi kolaborasi dengan pihak lain. Wawancara dengan peserta didik

korban diarahkan untuk memahami pengalaman menerima perlakuan bullying, keberanian melapor, respons guru BK, dan perubahan yang dirasakan setelah mendapatkan layanan. Wawancara dengan pelaku diarahkan untuk memahami motif, tekanan teman sebaya, pemahaman terhadap dampak perilaku, dan proses perubahan perilaku setelah memperoleh pembinaan. Observasi dilakukan untuk melihat iklim interaksi peserta didik, pola komunikasi guru dan siswa, keberadaan media kampanye anti-bullying, serta ketersediaan ruang layanan BK. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah tata tertib madrasah, catatan layanan BK, program kerja BK, dokumen kasus yang telah dianonimkan, dan agenda pembinaan kesiswaan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik. Tahapan analisis meliputi membaca keseluruhan data, melakukan pengodean awal, mengelompokkan kode ke dalam tema, menafsirkan hubungan antartema, dan menyusun deskripsi esensial mengenai pengalaman penanganan bullying. Tema yang dikembangkan dalam penelitian ini mencakup bentuk bullying yang muncul di madrasah, pengalaman korban, respons guru BK, layanan terhadap pelaku, kolaborasi dengan wali kelas dan orang tua, hambatan penanganan, dan strategi penguatan layanan BK. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan guru BK, siswa, wali kelas, dan pimpinan madrasah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Etika penelitian diperhatikan secara ketat karena bullying berkaitan dengan pengalaman sensitif peserta didik. Identitas korban, pelaku, dan informan lain harus disamarkan. Wawancara dengan peserta didik perlu dilakukan dengan persetujuan pihak madrasah dan memperhatikan kenyamanan psikologis informan. Peneliti tidak boleh memaksa korban menceritakan pengalaman traumatis secara detail apabila korban tidak siap. Prinsip yang digunakan adalah menjaga kerahasiaan, tidak menyalahkan korban, tidak mempermalukan pelaku di depan umum, serta memastikan bahwa proses penelitian tidak menimbulkan dampak negatif baru bagi peserta didik..

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di lingkungan madrasah memiliki bentuk yang beragam, tetapi bentuk yang paling sering muncul adalah

bullying verbal dan sosial. Bullying verbal terjadi melalui ejekan terhadap kondisi fisik, latar belakang keluarga, kemampuan akademik, dialek bicara, warna kulit, bentuk tubuh, atau kebiasaan tertentu. Bullying sosial terjadi melalui pengucilan dari kelompok pertemanan, tidak diajak dalam kegiatan kelas, disebarkan rumor, atau dipermalukan di hadapan teman sebaya. Selain itu, terdapat indikasi cyberbullying melalui grup percakapan siswa, terutama dalam bentuk komentar merendahkan, penyebaran foto tanpa izin, dan sindiran di media sosial. Temuan ini sejalan dengan kajian Armitage (2021) yang menyatakan bahwa bullying pada remaja tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga melalui relasi sosial dan komunikasi digital yang dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental korban.

Dalam pengalaman korban, bullying sering kali tidak segera dilaporkan karena korban merasa takut, malu, atau khawatir dianggap lemah. Beberapa korban memilih diam karena menganggap laporan kepada guru akan membuat dirinya semakin diejek oleh teman-temannya. Ada pula korban yang awalnya tidak menyadari bahwa perlakuan yang diterimanya termasuk bullying karena lingkungan teman sebaya menganggap ejekan sebagai candaan. Situasi ini menunjukkan bahwa salah satu akar masalah bullying adalah normalisasi kekerasan verbal dalam pergaulan peserta didik. Ketika ejekan, hinaan, dan pengucilan dianggap sebagai bagian dari humor, korban kehilangan bahasa untuk menyebut pengalaman penderitaannya sebagai kekerasan. Padahal, bullying verbal dan sosial dapat menyebabkan luka psikologis yang tidak selalu terlihat secara fisik, tetapi berpengaruh terhadap rasa percaya diri, keberanian berinteraksi, dan motivasi belajar (Han et al., 2025; Ye et al., 2023).

Guru BK di Madrasah Aliyah DDI Polewali berperan sebagai pendeteksi awal kasus bullying. Deteksi awal dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa, seperti siswa menjadi pendiam, sering menyendiri, menolak masuk kelas, mengalami penurunan nilai, sering izin ke UKS, atau menunjukkan ekspresi takut ketika berhadapan dengan kelompok tertentu. Guru BK juga memperoleh informasi dari wali kelas, teman sebaya, guru mata pelajaran, dan laporan orang tua. Peran deteksi awal ini sangat penting karena tidak semua korban memiliki keberanian untuk datang langsung ke ruang BK. Dalam perspektif layanan konseling, guru BK harus memiliki sensitivitas terhadap sinyal nonverbal dan perubahan perilaku peserta didik karena korban bullying sering menyembunyikan pengalamannya (Malek, 2024; O'Brien et al., 2024).

Selain sebagai pendeteksi awal, guru BK berperan sebagai konselor individual bagi korban. Layanan konseling individual diberikan untuk membantu korban menceritakan pengalaman, mengurangi rasa takut, membangun kembali kepercayaan diri, dan memahami bahwa kesalahan tidak berada pada dirinya. Dalam proses ini, guru BK perlu menerapkan empati, penerimaan tanpa syarat, dan kerahasiaan. Korban bullying membutuhkan ruang aman untuk berbicara tanpa dihakimi. Apabila guru BK terlalu cepat meminta korban memaafkan pelaku tanpa memvalidasi luka psikologis korban, proses konseling dapat berubah menjadi bentuk tekanan baru. Oleh karena itu, pendekatan yang berpusat pada korban perlu menjadi dasar dalam layanan BK. Korban perlu merasa aman terlebih dahulu sebelum diarahkan pada penyelesaian sosial yang lebih luas (Arslan et al., 2021; Salsabila et al., 2022).

Layanan kepada korban tidak cukup berhenti pada sesi konseling pertama. Korban memerlukan pemantauan berkelanjutan untuk memastikan bahwa bullying tidak berulang. Guru BK perlu berkoordinasi dengan wali kelas untuk memantau dinamika kelas, tempat duduk, kelompok belajar, dan interaksi saat istirahat. Apabila korban mengalami dampak psikologis berat, seperti ketakutan ekstrem, gejala depresi, atau penolakan sekolah yang berulang, guru BK perlu melakukan rujukan kepada psikolog, puskesmas, atau lembaga layanan perlindungan anak. Hal ini penting karena guru BK di sekolah memiliki batas kewenangan profesional. Guru BK dapat memberikan konseling pendidikan dan dukungan psikososial awal, tetapi kasus dengan indikasi gangguan psikologis serius membutuhkan layanan profesional lanjutan (ASCA, 2024; WHO, 2020).

Terhadap pelaku bullying, guru BK berperan sebagai pembina perilaku, bukan sekadar pemberi hukuman. Pelaku perlu dipahami sebagai peserta didik yang melakukan pelanggaran dan harus bertanggung jawab, tetapi tetap membutuhkan pembinaan agar perilakunya berubah. Dalam wawancara fenomenologis, pelaku bullying sering kali menganggap tindakannya sebagai candaan, bentuk keakraban, atau cara menunjukkan dominasi dalam kelompok. Sebagian pelaku juga dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya, keinginan mendapat pengakuan, atau pengalaman kekerasan sebelumnya. Karena itu, layanan BK kepada pelaku harus diarahkan pada peningkatan empati, kesadaran dampak, pengendalian emosi, tanggung jawab, dan kemampuan membangun relasi sosial yang sehat. Strategi ini sejalan dengan temuan Tohari et al. (2023) bahwa penanganan perundungan pada remaja perlu menyentuh

aspek kesadaran diri, kontrol perilaku, dan pembinaan sosial.

Namun, pendekatan pembinaan terhadap pelaku tidak boleh menghilangkan aspek perlindungan korban. Dalam beberapa kasus, sekolah cenderung mempertemukan korban dan pelaku terlalu cepat dengan alasan perdamaian. Praktik semacam ini berisiko apabila korban belum merasa aman atau pelaku belum menunjukkan tanggung jawab. Mediasi dalam kasus bullying harus dilakukan secara hati-hati, tidak memaksa korban, dan didahului asesmen keamanan. Guru BK perlu memastikan bahwa penyelesaian tidak hanya menghasilkan permintaan maaf formal, tetapi juga perubahan perilaku nyata, jaminan tidak mengulangi, dan pemulihan rasa aman korban. Dengan demikian, prinsip utama penanganan bullying bukan sekadar "damai", melainkan menghentikan kekerasan, memulihkan korban, dan mengubah perilaku pelaku (Gaffney et al., 2021; O'Brien et al., 2024).

Guru BK juga berperan dalam layanan bimbingan kelompok dan klasikal. Bimbingan klasikal digunakan untuk memberikan edukasi kepada seluruh peserta didik mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampaknya, cara melapor, dan peran saksi. Dalam banyak kasus, bullying bertahan bukan hanya karena pelaku kuat, tetapi karena saksi memilih diam, tertawa, atau ikut memperkuat posisi pelaku. Oleh sebab itu, layanan klasikal perlu menekankan peran bystander atau saksi agar berubah menjadi defender, yaitu teman sebaya yang berani membantu korban secara aman. Faridah et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan peer support kolaboratif dapat membantu mereduksi bullying karena melibatkan siswa sebagai bagian dari sistem pencegahan, bukan sekadar objek pembinaan.

Bimbingan kelompok juga dapat digunakan untuk membangun keterampilan sosial peserta didik. Melalui diskusi kelompok, simulasi, teknik modeling, permainan peran, dan refleksi nilai, peserta didik dapat belajar mengelola konflik, meminta maaf dengan tulus, menghargai perbedaan, dan menolak tekanan teman sebaya. Ariffrianto et al. (2025) menunjukkan bahwa teknik modeling dalam bimbingan kelompok relevan untuk pencegahan bullying karena peserta didik dapat belajar dari contoh perilaku positif. Rafida dan Astuti (2024) juga menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik madrasah, sehingga dapat mengurangi kerentanan terhadap konflik sosial dan kekerasan antarteman.

Dalam konteks madrasah, layanan BK memiliki peluang kuat untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Guru BK dapat mengaitkan pencegahan bullying dengan nilai akhlak, ukhuwah, empati, larangan menghina, larangan menyakiti sesama, dan kewajiban menjaga martabat manusia. Namun, integrasi nilai agama tidak boleh berhenti pada nasihat normatif. Guru BK perlu menerjemahkan nilai Islam ke dalam praktik konkret, seperti budaya menyapa dengan hormat, larangan memberi julukan merendahkan, pembiasaan meminta maaf, keberanian melapor, perlindungan terhadap siswa yang rentan, dan pembinaan teman sebaya. Dengan demikian, nilai religius tidak hanya menjadi slogan madrasah, tetapi menjadi etika relasi sosial sehari-hari.

Peran guru BK berikutnya adalah membangun kolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, dan pimpinan madrasah. Penanganan bullying tidak akan efektif apabila hanya dibebankan kepada guru BK. Wali kelas memiliki informasi tentang dinamika kelas, guru mata pelajaran melihat interaksi siswa dalam pembelajaran, orang tua memahami perubahan perilaku anak di rumah, dan pimpinan madrasah memiliki kewenangan membuat kebijakan serta menegakkan tata tertib. Kolaborasi ini penting karena bullying merupakan fenomena sistemik yang melibatkan banyak aktor. ASCA (2024) menekankan bahwa konselor sekolah bekerja untuk membangun lingkungan sekolah yang aman dengan menghilangkan hambatan sistemik dan mengembangkan iklim sekolah positif.

Di Madrasah Aliyah DDI Polewali, pola kolaborasi dapat dilakukan melalui rapat kasus terbatas dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas korban. Guru BK dapat menyampaikan hasil asesmen kepada wali kelas dan pimpinan madrasah tanpa membuka detail yang tidak perlu. Orang tua korban perlu dilibatkan untuk memberikan dukungan emosional dan memastikan anak tidak semakin tertekan di rumah. Orang tua pelaku juga perlu dilibatkan agar pembinaan perilaku tidak hanya berlangsung di madrasah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Apabila keluarga pelaku tidak memahami keseriusan bullying dan menganggapnya sebagai kenakalan biasa, perubahan perilaku pelaku akan sulit berlangsung secara konsisten.

Kendala utama dalam penanganan bullying adalah rendahnya keterbukaan korban. Banyak korban tidak berani melapor karena takut mendapat balasan dari pelaku. Beberapa korban juga khawatir masalahnya akan

diketahui banyak orang. Kondisi ini menunjukkan pentingnya sistem pelaporan yang aman, mudah, dan rahasia. Madrasah dapat menyediakan kotak pengaduan, kanal laporan digital, jadwal konsultasi BK, atau mekanisme laporan melalui wali kelas. Namun, sistem pelaporan harus diikuti dengan respons cepat. Apabila laporan tidak ditindaklanjuti, peserta didik akan kehilangan kepercayaan kepada madrasah. Dalam kasus bullying, kecepatan respons menjadi faktor penting untuk mencegah eskalasi kekerasan (Kemendikbudristek, 2023; UNESCO, 2025).

Kendala kedua adalah stigma terhadap ruang BK. Sebagian peserta didik masih memandang bahwa siswa yang dipanggil ke ruang BK adalah siswa bermasalah. Stigma ini membuat korban enggan mencari bantuan karena takut dianggap lemah atau bermasalah. Untuk mengatasi hal tersebut, layanan BK perlu diposisikan sebagai ruang pengembangan diri, bukan ruang hukuman. Guru BK dapat memperbanyak program positif, seperti konseling karier, bimbingan belajar, pelatihan komunikasi, kelas empati, dan diskusi remaja, sehingga siswa melihat BK sebagai layanan yang dekat dengan kebutuhan mereka. Ketika ruang BK dipersepsikan sebagai ruang aman, korban bullying akan lebih mudah mencari pertolongan.

Kendala ketiga adalah normalisasi bullying sebagai candaan. Dalam budaya pertemanan remaja, ejekan sering dianggap sebagai tanda akrab. Namun, batas antara candaan dan kekerasan sering diabaikan. Candaan menjadi bullying ketika merendahkan, menyakiti, berulang, membuat korban tidak nyaman, dan terjadi dalam relasi yang tidak seimbang. Guru BK perlu membantu peserta didik memahami batas tersebut. Pendidikan anti-bullying harus menekankan bahwa niat bercanda tidak dapat dijadikan alasan apabila perilaku tersebut melukai orang lain. Prinsip ini penting karena banyak pelaku berlindung di balik kalimat "hanya bercanda", sementara korban menanggung dampak psikologis yang nyata (Han et al., 2025; Pratama, 2023).

Kendala keempat adalah keterbatasan waktu dan beban kerja guru BK. Dalam banyak satuan pendidikan, guru BK tidak hanya menjalankan layanan konseling, tetapi juga mengurus administrasi, kedisiplinan, kegiatan kesiswaan, dan tugas tambahan lain. Akibatnya, layanan konseling yang seharusnya mendalam sering berubah menjadi penanganan cepat dan administratif. Padahal, kasus bullying membutuhkan asesmen, konseling, pemantauan, koordinasi, dan dokumentasi yang cermat. Apabila rasio guru BK dan siswa

tidak seimbang, layanan individual sulit diberikan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan peran guru BK tidak cukup dilakukan melalui tuntutan moral, tetapi harus didukung kebijakan kelembagaan, alokasi waktu, ruang konseling layak, dan pengurangan beban administratif.

Kendala kelima adalah belum kuatnya dokumentasi kasus. Dokumentasi penting untuk mengetahui pola bullying, siswa yang berulang menjadi pelaku, lokasi rawan, waktu kejadian, bentuk kekerasan, dan efektivitas tindak lanjut. Tanpa dokumentasi, kasus bullying mudah dianggap sebagai kejadian terpisah, padahal mungkin menunjukkan pola yang berulang. Guru BK perlu memiliki catatan kasus yang rapi, rahasia, dan berbasis kronologi. Dokumentasi juga membantu madrasah menyusun program pencegahan yang berbasis data, misalnya jika bullying sering terjadi pada jam istirahat, di halaman belakang, di grup kelas, atau saat kegiatan ekstrakurikuler.

Secara kritis, penanganan bullying di madrasah perlu bergeser dari pendekatan reaktif menuju pendekatan ekologis. Pendekatan reaktif hanya bergerak ketika kasus sudah terjadi, sedangkan pendekatan ekologis melihat bullying sebagai hasil interaksi antara individu, kelompok teman sebaya, keluarga, budaya kelas, kebijakan madrasah, dan lingkungan digital. Dalam pendekatan ekologis, guru BK tidak hanya menangani korban dan pelaku, tetapi juga membangun budaya kelas yang aman, melatih saksi agar berani membantu, mengedukasi orang tua, memperkuat aturan madrasah, dan mendorong kepemimpinan madrasah yang responsif terhadap kekerasan. Pendekatan ini sejalan dengan literatur internasional yang menekankan bahwa program anti-bullying paling efektif ketika dilakukan secara menyeluruh melalui whole-school approach (Gaffney et al., 2021; O'Brien et al., 2024).

Peran guru BK di Madrasah Aliyah DDI Polewali dapat dirumuskan dalam enam dimensi utama. Pertama, peran preventif, yaitu mencegah bullying melalui layanan informasi, bimbingan klasikal, pendidikan karakter, kampanye anti-bullying, dan penguatan nilai Islam. Kedua, peran kuratif, yaitu menangani kasus melalui konseling korban, pembinaan pelaku, asesmen relasi sosial, dan tindak lanjut kasus. Ketiga, peran rehabilitatif, yaitu membantu korban memulihkan rasa aman, kepercayaan diri, dan keterlibatan sosial di kelas. Keempat, peran edukatif, yaitu meningkatkan pemahaman seluruh warga madrasah bahwa bullying bukan candaan, melainkan kekerasan yang merugikan. Kelima, peran kolaboratif, yaitu menghubungkan siswa, wali kelas,

orang tua, pimpinan madrasah, dan pihak eksternal. Keenam, peran advokatif, yaitu memastikan kebijakan madrasah berpihak pada perlindungan peserta didik dan tidak menyalahkan korban.

Strategi penguatan layanan BK dalam penanganan bullying di Madrasah Aliyah DDI Polewali perlu dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, madrasah perlu menyusun standar operasional prosedur penanganan bullying yang mencakup mekanisme pelaporan, asesmen awal, perlindungan korban, pembinaan pelaku, keterlibatan orang tua, dokumentasi, dan pemantauan. Kedua, guru BK perlu memperkuat program bimbingan klasikal tentang empati, komunikasi sehat, adab pergaulan, literasi digital, dan keberanian melapor. Ketiga, madrasah perlu membentuk tim pencegahan kekerasan yang melibatkan guru BK, wali kelas, kesiswaan, pembina OSIM, dan perwakilan siswa. Keempat, perlu dikembangkan peer support atau duta anti-bullying agar siswa memiliki peran aktif dalam membangun budaya saling menjaga. Kelima, orang tua perlu dilibatkan melalui sosialisasi rutin agar pembinaan perilaku siswa tidak berhenti di madrasah. Keenam, pimpinan madrasah perlu memastikan bahwa setiap kasus bullying ditangani secara adil, rahasia, dan berpihak pada keselamatan korban.

Dengan demikian, peran guru BK dalam penanganan bullying tidak dapat dipahami sebagai peran tunggal yang berdiri sendiri. Guru BK memang aktor kunci, tetapi keberhasilannya sangat ditentukan oleh dukungan sistem madrasah. Apabila madrasah memiliki budaya yang terbuka, aturan yang jelas, guru yang responsif, orang tua yang kooperatif, dan siswa yang berani menolak kekerasan, maka guru BK akan lebih efektif menjalankan layanan. Sebaliknya, jika bullying dinormalisasi, korban disalahkan, laporan diabaikan, dan guru BK hanya diposisikan sebagai petugas disiplin, maka layanan BK sulit mencapai tujuan pemulihan dan perubahan perilaku..

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan Konseling memiliki peran strategis dalam penanganan kasus bullying di Madrasah Aliyah DDI Polewali. Peran tersebut mencakup deteksi dini, konseling individual bagi korban, pembinaan perilaku pelaku, bimbingan kelompok, layanan klasikal, mediasi yang aman, kolaborasi dengan wali kelas dan orang tua, dokumentasi kasus, serta advokasi kebijakan madrasah yang ramah anak. Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai pemberi nasihat, tetapi

sebagai konselor, fasilitator, mediator, edukator, dan penggerak perubahan budaya madrasah.

Temuan fenomenologis menunjukkan bahwa bullying sering kali tersembunyi karena korban takut melapor, peserta didik menganggap ejekan sebagai candaan, dan ruang BK masih dipersepsikan sebagai tempat bagi siswa bermasalah. Bentuk bullying yang muncul tidak hanya fisik, tetapi juga verbal, sosial, psikologis, dan digital. Dampaknya terhadap korban dapat berupa rasa takut, rendah diri, penurunan motivasi belajar, kesulitan bergaul, dan gangguan psikologis. Oleh karena itu, penanganan bullying harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Penanganan bullying di madrasah tidak cukup dilakukan melalui teguran atau perdamaian formal. Madrasah perlu membangun sistem pencegahan dan penanganan yang jelas, mulai dari edukasi anti-bullying, sistem pelaporan aman, perlindungan korban, pembinaan pelaku, keterlibatan orang tua, hingga pemantauan kasus. Guru BK perlu didukung dengan ruang konseling yang aman, waktu layanan yang memadai, dokumentasi kasus yang baik, pelatihan profesional, dan kolaborasi kelembagaan. Dalam konteks madrasah, layanan BK juga perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam tentang akhlak, empati, penghormatan martabat manusia, dan persaudaraan.

Artikel ini menegaskan bahwa guru BK merupakan aktor penting dalam menciptakan madrasah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying. Namun, efektivitas peran guru BK sangat bergantung pada dukungan seluruh ekosistem madrasah. Karena itu, Madrasah Aliyah DDI Polewali perlu mengembangkan pendekatan whole-madrasah approach, yaitu pendekatan yang melibatkan pimpinan madrasah, guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, peserta didik, orang tua, dan masyarakat dalam mencegah serta menangani bullying. Dengan strategi tersebut, madrasah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang pembentukan karakter yang melindungi martabat setiap peserta didik..

Referensi

American School Counselor Association. (2024). The school counselor and bullying/harassment prevention and the promotion of safe schools. ASCA.https://www.schoolcounselor.org/StandardsPositions/Position-

Statements/ASCA-Position-Statements/The-School-Counselor-and-the-Promotion-of-Safe-Sch

Ariffrianto, F., Hartanto, D., & Saputra, W. N. E. (2025). Tinjauan sistematis: Peran teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok untuk pencegahan bullying di kalangan siswa. LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 5(2), 789–797. https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5083

Armitage, R. (2021). Bullying in children: Impact on child health. BMJ Paediatrics Open, 5(1), e000939. https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939

Arslan, G., Allen, K. A., & Tanhan, A. (2021). School bullying, mental health, and wellbeing in adolescents: Mediating impact of positive psychological orientations. Child Indicators Research, 14, 1007–1026. https://doi.org/10.1007/s12187-020-09780-2

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Thematic analysis: A practical guide. SAGE Publications. https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/thematic-analysis/book248481

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). SAGE Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book270550

Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., Giardina, M. D., & Cannella, G. S. (Eds.). (2023). The SAGE handbook of qualitative research (6th ed.). SAGE Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/the-sage-handbook-of-qualitative-research/book275524

Faridah, A., Purwadi, & Saputra, W. N. E. (2025). Penerapan peer support kolaboratif dalam bimbingan konseling untuk mereduksi bullying di sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 6(2), 1634–1645. https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2.4122

Fitri, N. H., Harahap, F. S., & Lesmana, G. (2024). Peran bimbingan konseling dalam menangani bullying di sekolah. Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 7(2), 69–75. https://doi.org/10.33627/gw.v7i2.2097

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. Campbell Systematic Reviews, 17(2), e1143. https://doi.org/10.1002/cl2.1143

Hagami, F. A. M., Hapni, E., Fitri, N., & Fitriani, W. (2023). Bullying dan peran bimbingan konseling di lingkungan sekolah SMP. G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8(1), 322–330. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.4665

Han, Z. Y., Ye, Z., & Zhang, Y. (2025). School bullying and mental health among adolescents: A narrative review. Translational Pediatrics, 14(3), 1–13. https://doi.org/10.21037/tp-2024-512

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. https://peraturan.bpk.go.id/Details/285721/permendikbudriset-no-46-tahun-2023

Malek, M. A. A. (2024). Literature review of the counselor's role in dealing with bullying in schools. Muria Research Guidance and Counseling Journal, 3(2).https://jurnal.umk.ac.id/index.php/mrgc/article/download/14878/5304

Masri, S., Julianto, T. A., Aisyah, S., & Kasmi. (2023). Upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah perilaku bullying siswa di SMAN 17 Luwu. Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani, 9(2), 36–48. https://doi.org/10.47435/mimbar.v9i2.2217

O'Brien, S. O., Campbell, M. A., & Whiteford, C. (2024). Exploring the role of school psychologists/counsellors in addressing bullying: Current practices and suggested future directions. Journal of Psychologists and Counsellors in Schools. https://doi.org/10.1177/20556365241295299

OECD. (2023). PISA 2022 results: Indonesia country note. Organisation for Economic Co-operation and Development. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html

Pratama, A. P. (2023). Identifikasi faktor penyebab perilaku bullying di sekolah dan implikasi untuk guru bimbingan konseling. Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8(2), 2053–2065. https://doi.org/10.33394/realita.v8i2.8143

Rafida, R., & Astuti, B. (2024). The effectiveness of social skills training in improving students' interpersonal communication. Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 11(1), 33–44. https://doi.org/10.15575/psy.v11i1.30357

Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(3), 4566–4573. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892

Salsabila, H., Nurnazhiifa, K., Sati, L., & Windayana, H. (2022). Peran layanan khusus bimbingan dan konseling dalam mencegah dan menangani kasus bullying di sekolah. Aulad: Journal on Early Childhood, 4(3), 290–298. https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.228

Tohari, S., Prasetia, M. E., & Hayati, S. A. (2023). Implementasi strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan pada remaja awal (12–15 tahun). Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, 6(1), 130–140. https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.2031

UNESCO. (2025). Behind the numbers: Ending school violence and bullying. UNESCO. https://www.unesco.org/en/articles/behind-numbers-ending-school-violence-and-bullying

UNICEF Indonesia. (2021). Profil remaja 2021. UNICEF Indonesia. https://www.unicef.org/indonesia/media/9541/file/Adolescent%20Profile.pdf

World Health Organization. (2020). Global status report on preventing violence against children 2020. WHO. https://www.who.int/publications/i/item/9789240004191

Ye, Z., Liu, H., & Wang, Z. (2023). Meta-analysis of the relationship between bullying and depressive symptoms in children and adolescents. BMC Psychiatry, 23, 215. https://doi.org/10.1186/s12888-023-04681-4

Zaakiyah, S. (2025). Peran bimbingan konseling dalam mengatasi masalah bullying di SMP Negeri 1 Surakarta. Journal Central Publisher, 2(4), 1951–1958. https://doi.org/10.60145/jcp.v2i4.431

Zaen, N. A., Murti, B., & Prasetya, H. (2022). Meta analysis: The effect of bullying on adolescents on mental health and depression. Journal of Epidemiology and Public Health, 7(2), 189–201. https://www.jepublichealth.com/index.php/jepublichealth/article/view/464